

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sangat erat hubungannya dengan manusia, karena satu-satunya makhluk hidup yang ada di dunia ini yang mampu menggunakan bahasa adalah manusia. Bahasa sangat diperlukan dalam segala aspek, bagian dan bidang kehidupan manusia baik dalam bidang pendidikan, bidang polititik, perdagangan, industri dan masih banyak lagi. Dalam bidang pendidikan siswa dan mahasiswa dituntut untuk dapat menggunakan Bahasa dengan baik dan benar dalam berkomunikasi, terutama dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Penentuan atau kriteria berbahasa Indonesia yang baik dan benar itu tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan sebagai berbahasa baku. Kebakuan suatu bahasa sudah merujuk kepada kelompok “baik” atau “tidak baik” penggunaan suatu Bahasa. Dalam kegiatan berbahasa yang paling berperan adalah orang yang menggunakan bahasa tersebut (Setyawati, 2013 : 9)

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam jaringan adalah metode pendidikan jarak di mana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar Menurut Mustofa et al (2019:166) , pembelajaran dalam jaringan dilaksanakan melalui jejaring internet dan web 2.0 (Alessandro, 2018:166), yang berarti bahwa implementasi pembelajaran dalam jaringan melibatkan unsur teknologi sebagai sarana dan

jaringan internet sebagai sistem. Pembelajaran dalam jaringan memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas (Riaz, 2018), bahkan hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang efektif untuk diterapkan khususnya dalam perguruan tinggi, akan tetapi menurut Pilkington (2018) tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua pembelajaran dapat dipindahkan ke dalam lingkungan pembelajaran secara online. Namun kali ini penggunaan metode pembelajaran dalam jaringan menjadi salah satu jalan atau cara pemerintah agar sistem pendidikan Indonesia tidak terhenti akibat corona virus yang mewabah hampir diseluruh dunia , termasuk Indonesia. Coronavirus (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia, pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Zhou et al 2020:166). Pandemi COVID19 hingga saat ini juga belum dapat teratasi secara total meski vaksin sudah mulai berjalan karena belum sampai kepada sektor pendidikan baik bagi pengajar maupun siswa dan mahasiswa/i, oleh karena itu pendidikan pun masih tetap belajar secara online atau dengan kata lain secara daring. Pendidikan pun harus ikut bergerak sesuai dengan keadaan dan kondisi saat ini agar pembelajaran itu sendiri tidak terhenti dan para siswa tetap mendapatkan ilmu pengetahuan, oleh karena itu banyak aplikasi-aplikasi yang dapat membantu berjalannya kegiatan pembelajaran secara daring, meski aplikasi ini sudah lama tercipta namun dalam masa pandemik seperti ini aplikasi-aplikasi tersebut semakin dikenal oleh banyak orang terutama dalam bidang pendidikan,

aplikasi tersebut yakni seperti *whatsapp group*, *google classroom*, *google meet*, *zoom meeting*, *telegram* dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan.. Salah satu aplikasi yang banyak digunakan untuk belajar secara daring adalah *google classroom*.

Google Classroom merupakan aplikasi dari *google* yang berfungsi sebagai sistem manajemen pembelajaran untuk sekolah maupun perguruan tinggi dengan tujuan memudahkan pembuatan, pendistribusian dan penilaian tugas secara online Wicaksono, M. D, (2020). Melalui penggunaan aplikasi *google classroom* terutama agar dapat belajar produktif. Dengan memanfaatkan *google classroom* dosen dan mahasiswa juga dituntut untuk berkomunikasi dengan efektif melalui pesan atau tulisan yang disampaikan melalui *google classroom* dengan cara menuliskan apa yang ingin disampaikan di dalam kolom komentar yang disediakan aplikasi *google classroom*. Namun karena pembelajaran kini tidak bertatap muka secara langsung banyak siswa maupun mahasiswa yang menggunakan bahasa yang tidak baik lagi dalam situasi belajar yang dilakukan di dalam aplikasi tersebut, terlihat dalam komentar-komentar siswa maupun mahasiswa yang banyak memiliki kesalahan dalam berbahasa.

Kesalahan berbahasa ini sering sekali terjadi pada dunia pendidikan saat ini, terutama saat belajar secara daring, siswa maupun mahasiswa kini berinteraksi secara online, yang menjadikan siswa/mahasiswa tidak lagi menggunakan bahasa yang baik dan benar. Contoh ketika mengetikkan dirumah bu, yang seharusnya ditulis di rumah Bu, hal itu sudah termasuk kesalahan berbahasa dalam kesalahan preposisi. Oleh karena itu kesalahan-kesalahan berbahasa yang digunakan oleh

mahasiswa dalam kolom komentar tersebut ternyata disebabkan oleh beberapa faktor yakni tidak mengetahui bagaimana kalimat yang baik dan benar, tidak mengetahui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa serta pembelajaran secara daring yang menjadikan mahasiswa menggunakan bahasa yang kurang tepat. Berdasarkan faktor yang dijelaskan sebelumnya permasalahan tersebut diangkat menjadi sebuah penelitian. Namun karena pembelajaran kini tidak bertatap muka secara langsung banyak siswa maupun mahasiswa yang menggunakan bahasa yang tidak baik lagi dalam situasi belajar yang dilakukan di dalam aplikasi tersebut, terlihat dalam komentar-komentar siswa maupun mahasiswa yang banyak memiliki kesalahan dalam berbahasa.

B. Identifikasi Masalah

1. Mahasiswa tidak mengetahui sering menggunakan kesalahan-kesalahan dalam berbahasa dalam menyampaikan pendapat, sanggahan, maupun pertanyaan dalam kolom komentar *google classroom*.
2. Kurangnya kesadaran mahasiswa menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam menyampaikan pendapat, sanggahan, maupun pertanyaan dalam kolom komentar *google classroom*.
3. Aplikasi *google classroom* adalah salah-satu aplikasi pembelajaran yang banyak digunakan diberbagai lembaga pendidikan di tengah pandemi COVID-19.
4. Kurangnya perhatian terhadap komunikasi yang benar pada pembelajaran yang berbasis digital.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis kesalahan berbahasa dalam kolom komentar *google classroom* oleh mahasiswa stambuk 2017 grup program studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
2. Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, stambuk 2017 Universitas HKBP Nommensen Medan.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada penelitian kualitatif dengan Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Stambuk 2017 Universitas HKBP Nommensen Medan Pada Kolom Komentar *Google Classroom*. Dengan batasan masalah ini diharapkan peneliti dapat menyusun penelitian ini sesuai dengan tujuannya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa dalam pembelajaran daring *google classroom* oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen group A?
2. Jenis kesalahan berbahasa apakah yang paling dominan dalam pembelajaran Daring *Google Classroom* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan group A?
3. Apa faktor penyebab kesalahan berbahasa yang paling dominan Dalam Pembelajaran Daring *Google Classroom* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan group A?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui istilah kesalahan berbahasa yang dituliskan oleh mahasiswa stambuk 2017 dalam penulisan komentar pada *google classroom*.
2. Untuk mengetahui kesalahan berbahasa pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik yang dituliskan oleh mahasiswa stambuk 2017 dalam penulisan komentar pada *google classroom*.
3. Untuk mengetahui kesalahan berbahasa pada aturan EYD yang dituliskan oleh mahasiswa stambuk 2017 dalam penulisan komentar pada *google classroom*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilaksanakan nantinya diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk menambah, mengembangkan, dan memperkaya pengetahuan terhadap kesalahan berbahasa.
- b. Dengan mengetahui kesalahan berbahasa maka akan menghindari penggunaan bahasa yang tidak baik dan benar.

Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan penulis.
- b. Penelitian ini sebagai pengetahuan baru untuk menambah wawasan pembaca agar lebih memahami kesalahan-kesalahan dalam berbahasa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesalahan Berbahasa

H.V. George (2011:67) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan (unwanted form) khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh penyusun program dan guru pengajaran bahasa. Bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan adalah bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku. Hal ini sesuai dengan pendapat Albert Valdman (2018:11) yang mengatakan bahwa yang pertama-tama harus dipikirkan sebelum mengadakan pembahasan tentang berbagai pendekatan dan analisis kesalahan berbahasa adalah menetapkan standar penyimpangan atau kesalahan. Sebagian besar guru bahasa Indonesia menggunakan kriteria ragam bahasa baku sebagai standar penyimpangan. Pengertian kesalahan berbahasa dibahas juga oleh S. Piet Corder dalam bukunya yang berjudul *Introducing Applied Linguistics*. Dikemukakan oleh Corder bahwa yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran ini bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga merupakan tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode. Si pembelajar bahasa belum menginternalisasikan kaidah bahasa (kedua) yang dipelajarinya. Dikatakan oleh Corder bahwa baik penutur asli maupun bukan penutur asli sama-sama mempunyai kemungkinan berbuat kesalahan berbahasa.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian kesalahan berbahasa yang telah disebutkan di atas, dapatlah dikemukakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Adapun sistem kaidah bahasa Indonesia yang digunakan sebagai standar acuan atau kriteria untuk menentukan suatu bentuk tuturan salah atau tidak adalah sistem kaidah bahasa baku. Kodifikasi kaidah bahasa baku dapat kita lihat dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan terjadi karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai. Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat, dsb. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh siswa bila yang bersangkutan, lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian. Siswa sebenarnya telah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakan, tetapi karena suatu hal dia lupa akan sistem tersebut, kelupaan itu biasanya tidak lama.

Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi (H.G 2011:48) artinya siswa dan mahasiswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbaikan biasanya dilakukan oleh guru atau dosen, misalnya melalui remedial, latihan, praktik, dsb. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa atau mahasiswa akan sistem bahasa yang sedang dipelajari olehnya. Bila tahap pemahaman siswa tentang sistem bahasa yang sedang dipelajari olehnya ternyata kurang, kesalahan berbahasa tentu sering terjadi. Namun, kesalahan berbahasa akan berkurang apabila tahap pemahaman semakin meningkat.

1. Jenis Kesalahan Berbahasa

Taksonomi Kategori Linguistik Taksonomi kategori linguistik mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan. Komponen-komponen linguistik mencakup fonologi (ucapan), sintaksis dan morfologi (tata bahasa, gramatikal), semantik dan leksikon (makna dan kosakata), dan wacana (gaya) (H.G Tarigan, 2011:145). Taksonomi kategori linguistik dijadikan sebagai dasar penelitian kesalahan berbahasa. Unsur-unsur kesalahan berbahasa yang termasuk dalam kategori linguistik adalah

1. Kesalahan fonologis, yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan, dan ejaan bagi bahasa tulis.
2. Kesalahan morfologis, yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan perulangan kata.
3. Kesalahan sisntaksis, yang mencakup frasa, klausa, kalimat.

4. Kesalahan leksikal atau pilihan kata (H.G Tarigan, 2011:196). Kesalahan Penggunaan Ejaan Kesalahan penggunaan ejaan ialah kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca (H.G Tarigan, 2011:198).

Kesalahan penulisan kata meliputi kesalahan penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti singkatan dan akronim, dan penulisan angka dan lambang bilangan. Dalam pedoman umum ejaan yang disempurnakan, selain penulisan kata dan pemakaian tanda baca, pemakaian huruf kapital dan huruf miring juga termasuk ke dalam ejaan. Penggunaan ejaan yang salah dapat menimbulkan makna yang berbeda karena bahasa tulis tidak seperti bahasa lisan yang menggunakan unsur suprasegmental. Kesalahan ini tergolong kesalahan fonologis.

Contoh: Tuhan yang Maha Kuasa telah memberiku anak. Dia berjalan duapuluh kilo meter. Orangtuanya meninggal dua hari lalu. Yang seharusnya: Tuhan Yang Mahakuasa telah memberiku anak. Dia berjalan dua puluh kilo meter. Orang tuanya meninggal dua hari lalu. (H.G Tarigan, 2011:198)

Kesalahan penulisan kata bentuk penulisan kata sesuai dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan adalah sebagai berikut.

1. Penulisan Gabungan Kata
 - a. Penulisan gabungan kata yang termasuk kata majemuk dan bagian-bagiannya ditulis terpisah. Salah benar duta besar duta besar tanggungjawab tanggung jawab tandatangan tanda tangan
 - b. Penulisan gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata dan sudah senyawa harus ditulis serangkai. Salah benar darma siswa darma siswa dari pada dari pada pada hal padahal

- c. Penulisan gabungan kata yang salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata yang mengandung arti penuh ditulis serangkai. Salah Benar tuna rungu tunarungu tuna grahita tunagrahita catur wulan caturwulan
- d. Gabungan kata yang terjadi akibat adanya imbuhan (awalan atau akhiran) ditulis serangkai dengan unsur gabungan yang paling dekat dengan imbuhan tersebut. Salah Benar Bertanggungjawab bertanggungjawab Tandatangani tanda tangani menyebarluas menyebar luas
- e. Gabungan kata yang terjadi akibat adanya imbuhan (awalan dan akhiran) ditulis serangkai seluruhnya. (Yulianto, 2008:84).

Kesalahan pemilihan kata disebut juga kesalahan leksikon. Dalam Tarigan (2011:200), kesalahan leksikon adalah kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.

Contoh : Demikianlah agar Anda maklum, dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih. Kemerdekaan Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Saudara-saudara, sebelum kita makan marilah kami berdoa bersama-sama. yang seharusnya: Demikianlah agar Anda maklum, dan atas perhatian Anda saya ucapkan terima kasih. Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17

Agustus 1945. Saudara-saudara, sebelum kita makan marilah kita berdoa bersama sama.(Tarigan, 2011:200) Pemilihan kata sangat penting diperhatikan dalam proses menulis maupun membuat karangan.

Karangan dianggap kurang berarti jika pilihan katanya kurang cermat walaupun organisasi penyajiannya baik, paragrafnya cermat, susunan kata dalam kalimat teratur, dan gaya bahasanya baik (Depdikbud dalam Yulianto, 2008:83). Menurut Yulianto (2008:83), pemilihan kata

menyangkut ketepatan dalam penggunaan kata. Namun, ketepatan hanyalah satu syarat pilihan kata sebab pilihan kata juga menuntut dua syarat, yakni kebenaran dan kelaziman.

- a. Taksonomi Siasat Permukaan Taksonomi siasat permukaan (*surface strategy taxonomy*) menyoroti bagaimana cara-caranya struktur-struktur permukaan berubah (Tarigan, 1988:148). Secara garis besarnya, kesalahan-kesalahan yang terkandung dalam siasat permukaan ini adalah:
 1. Penghilangan (*omission*) adalah kesalahan-kesalahan yang bersifat “penghilangan” ini ditandai oleh ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar. Contoh kalimat : Kami membeli makanan enak warung. Kalimat tersebut mengalami kerancuan makna karena penghilangan butir kata (preposisi) yang tidak seharusnya terjadi. Seharusnya kalimat yang benar adalah: Kami membeli makanan di warung. Ada beberapa morfem gramatikal yang biasanya dihilangkan. Morfem gramatikal atau kata tugas dalam Bahasa Indonesia antara lain adalah :
 - a. Preposisi : di, ke, daripada, pada, dan lain-lain.
 - b. konjungsi : dan, atau, tetapi, karena, sebab, jikalau, kalau, walaupun dan lain-lain.
 - c. artikel : si, sang, Kesalahan berbahasa yang berupa penghilangan ini terdapat lebih banyak dan lebih bervariasi selama tahap-tahap awal pemerolehan bahasa kedua (PB2) penghilangan kata penuh, walaupun agak khas pada tahap-tahap pemerolehan bahasa pertama (PB1), tidaklah sesering itu terjadi pada PB2 urutan (sequential L2 acquisition atau SLA) karena sang pelajar sudah tua dan sudah lebih dewasa secara kognitif.
 2. Penambahan (*addition*), penambahan ini adalah kebalikan dari penghilangan, yaitu kesalahan penambahan ini ditandai oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar.

- a. Penambahan Ganda Contoh kalimat: Para mahasiswa-mahasiswa. Banyak rumah-rumah.
yang seharusnya: Para mahasiswa atau mahasiswa-mahasiswa Banyak rumah atau rumah-rumah.
- b. Regulasi Yaitu kesalahan yang disebabkan tidak keteraturan kaidah bahasa, atau meneraturkan yang tidak teratur jika terjadi kesalahan maka kesalahan itu dapat disebut kesalahan regulasi. Reni Supriani & Ida Rahmadani Srg: Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa (67-76) Jurnal Edukasi Kultura 75 Contoh : ”tiada yang tanpa kecuali”
- c. Penambahan sederhana yaitu kesalahan yang berupa penambahan sederhana atau *single editions* merupakan subkategori kesalahan penambahan. Segala kesalahan penambahan yang tidak dapat digolongkan sebagai penandaan ganda atau regularisasi dapat disebut sebagai kesalahan penambahan sederhana.

Contoh : 1. kita-kita ini mau menjenguk si Ani yang sedang dirawat di rumah sakit. (kita)
2. kita orang tidak mengenal menyerah mencapai citacita dalam hidup (kita) 3. anaknya pak Ali yang sekelas dengan saya di SMA bernama Arif (anak pak Ali) 4. ini bukunya si Ahmat yang hilang beberapa hari lalu, bukan? (buku)

3. Salah formasi (*misformation*), kesalahan *misformation* ini ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Kalau dalam kesalahan penghilangan, unsur itu tidak ada atau tidak tersedia sama sekali, maka dalam kesalahan formasi ini sang pelajar menyediakan serta memberikan sesuatu, walaupun hal itu tidak benar sama sekali.

Contoh kalimat : *The dog eated the chicken*. Ciri kala lalu diutamakan oleh pelajar pada verba “*eated*” padahal itu tidak benar sama sekali; seharusnya *ate*, atau: *The dog ate the chicken*.

4. Salah susun (*misodering*) ditandai oleh penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan atau ujaran. Contoh: *I met there some Germans* (kalimat) *Another my friend* (frasa) Para pelajar banyak melakukan kesalahan-kesalahan tertulis yang merupakan terjemahan “kalamiah” atau terjemahan kata demi kata struktur-struktur permukaan bahasa asli atau bahasa ibu. (H.G Tarigan, 1988:148-158)

B. Google Classroom

1. Pengertian Google Classroom

Google Classroom merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Selain itu, *google classroom* dapat menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan (Herman, 2014). Dengan demikian, aplikasi ini dapat membantu memudahkan dosen dan mahasiswa dan mahasiswi dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena baik mahasiswa maupun dosen dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran. *Google classroom* pada dasarnya dirancang untuk mempermudah interaksi dosen dan mahasiswa dalam dunia maya. Aplikasi ini memberikan kesempatan kepada para dosen untuk mengeksplorasi gagasan keilmuan yang dimilikinya kepada mahasiswa. Dosen memiliki keleluasaan waktu untuk membagikan kajian keilmuan dan memberikan tugas mandiri kepada mahasiswa. Selain itu, dosen juga dapat membuka ruang diskusi bagi para mahasiswa secara online. Namun demikian, terdapat syarat mutlak dalam mengaplikasikan *google classroom* yaitu membutuhkan akses internet yang mumpuni. Aplikasi *google classroom* dapat digunakan oleh siapa saja yang tergabung dengan kelas tersebut. Kelas tersebut adalah kelas yang didesain oleh dosen yang sesuai dengan kelas sesungguhnya atau kelas nyata di sekolah. Terkait dengan anggota kelas, *google classroom* dapat diakses oleh siapa

saja yang memiliki akun *google* yang telah terintegrasi dengan *Google Suite (G-Suite)* yang telah mengkombinasikan berbagai fitur milik *Google* seperti Gmail, drive, youtube, document, blogspot, dsb. Rancangan kelas yang mengaplikasikan *google classroom* sesungguhnya ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan siswa tidak menggunakan kertas dalam mengumpulkan tugasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Herma (2014) yang memaparkan bahwa dalam *google classroom* kelas dirancang untuk membantu dosen membuat dan mengumpulkan tugas tanpa kertas, termasuk fitur yang menghemat waktu seperti kemampuan untuk membuat salinan *google document* secara otomatis bagi setiap mahasiswa. Kelas juga dapat membuat folder drive untuk setiap tugas dan setiap mahasiswa, agar semuanya tetap teratur, Herma (2014).

2. Langkah-langkah Mengaplikasikan Google Classroom

Mengaplikasikan *google classroom* tentunya bukan hal mudah bagi guru yang tidak memiliki kemampuan di bidang teknologi informasi. Oleh sebab itu IAI DDI Polewali Mandar telah memfasilitasi setiap dosen untuk memahami pemanfaatan *google classroom* melalui kegiatan berbentuk *workshop* dan disediakan panduan dalam bentuk cetak dan digital yang dapat diakses oleh setiap dosen dan mahasiswa. Mengaplikasikan *google classroom* dapat dipelajari dengan memperhatikan langkah-langkah berikut ini:

1. Masuk ke laman *google classroom* melalui link
<http://classroom.google.com/>
2. Pastikan Anda memiliki akun *Google Suite (G-Suite)*. Pilih apakah Anda seorang guru atau siswa, lalu buat kelas atau gabung ke kelas.
3. Dosen dapat menambahkan anggota kelas secara langsung atau berbagi kode dengan kelasnya untuk bergabung. Hal ini berarti sebelumnya di dalam kelas nyata (di sekolah)

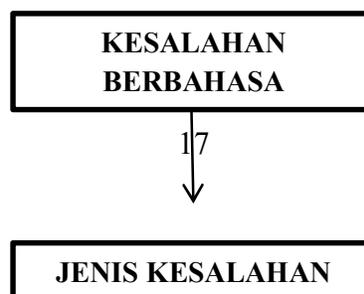
dosen sudah memberitahukan kepada mahasiswa bahwa kegiatan belajar akan menerapkan *google clasroom* dengan syarat pendidik dan peserta didik menggunakan email yang diberikan oleh IAI DDI Polewali Mandar

4. Dosen memberikan tugas mandiri atau melemparkan forum diskusi melalui laman tugas atau laman diskusi kemudian semua materi kelas disimpan secara otomatis ke dalam folder di *google drive*.
5. Selain memberikan tugas, dosen juga dapat menyampaikan pengumuman atau informasi terkait dengan mata kuliah yang akan dipelajari oleh mahasiswa di kelas nyata pada laman tersebut.
6. Mahasiswa dapat bertanya kepada dosen ataupun kepada mahasiswa lain dalam kelas tersebut terkait dengan informasi yang disampaikan oleh dosen.
7. Mahasiswa dapat melacak setiap tugas yang hampir mendekati batas waktu pengumpulan di laman tugas, dan mulai mengerjakannya cukup dengan sekali klik. Dosen dapat melihat dengan cepat siapa saja yang belum menyelesaikan tugas, serta memberikan masukan dan nilai langsung di Kelas.

3. Kolom Komentar

Google Classroom yang merupakan salah satu media yang menggunakan interaksi kelas virtual berbasis web melalui teks tertulis di kolom komentar Naserly, Mursyid Kasmir (2020). Fasilitas berupa kolom komentar di setiap menu yang ada pada *google classroom* berguna untuk menanggapi hal-hal yang menjadi aktivitas di *google classroom*.

C. Kerangka Konseptual



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2017:5) mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menfasirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Sedangkan menurut Sugiyono (2019:7) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran daring *Google Classroom* oleh mahasiswa stambuk 2017 grup A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2020/2021.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Sudaryanto (1993:18) Data penelitian adalah bahan jadi atau lawan dari bahan mentah. Sebagai bahan penelitian, maka di dalam data yang diteliti terkandung objek dan unsur

lain yang membentuk data primer adalah data yang diperoleh peneliti bahasa yang linguistik bersumber langsung dari pertuturan para penutur bahasa yang diteliti sebagai fenomena linguistik, sedangkan data sekunder adalah diperoleh peneliti bahasa yang linguistik tidak bersumber langsung dari pertuturan para penutur melainkan pada tulisan laporan kinerja dan hasil analisis, Sudaryanto (2016:224)

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primernya adalah hasil analisis kesalahan berbahasa pada kolom komentar pembelajaran daring *Google Classroom*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah *Google Classroom* mahasiswa pada mata kuliah retorika dan analisis kesalahan berbahasa, kepustakaan seperti buku-buku pendukung, jurnal dan acuan dari pendapat para ahli.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 92) “Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket)”. Data yang dikumpulkan harus valid agar dapat menunjang keberhasilan penelitian tersebut.

Peneliti yang akan ke lapangan langsung, melakukan pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan. Oleh karena itu peneliti yang akan menentukan proses Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Stambul 2017 Universitas HKBP Nommensen Medan Pada Kolom Komentar *Google Classroom*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data secara langsung. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan untuk memperoleh data yaitu mengamati melalui media *Google Classroom*.

2. Mengklasifikasikan Data

Setelah mengumpulkan data, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan istilah kesalahan berbahasa, tataran linguistik dan kesesuaian EYD pada kalimat atau komentar yang dituliskan mahasiswa.

3. Studi Literatur

Studi literature merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Zed (2008:3).

4. Studi Dokumen

Studi dokumen pada penelitian ini yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen terkait penelitian seperti bukti foto, arsip, dan yang lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018 : 285) “Teknik analisis data berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan”. digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel”. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengacu pada pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir *sensitive* yang membutuhkan kecerdasan, keluasan, dan wawasan tinggi. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu pada tujuan yang mau dicapai. Tujuan utama pada penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu reduksi data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal yang diteliti dengan membuat catatan lapangan. Sugiyono (2018:249).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau mendisplay data akan memudahkan peneliti memahami hal apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018: 249). Pada penelitian kualitatif biasanya penyajian data berbentuk uraian singkat, bagan, tabel, dan lainnya. Sugiyono (2018:249). Maka pada penelitian ini penyajian data sangat memudahkan peneliti untuk merencanakan kerja selanjutnya melalui bagan atau tabel yang digunakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018: 252) “Analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal pada analisis data ini terbagi dua yaitu kesimpulan sementara, dan kesimpulan kredibel. Kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat berubah jika tidak memiliki bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sedangkan kesimpulan dengan bukti-bukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka disebut kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan Data (*Triangulasi*)

Menurut Moleong (2017:330) mengatakan “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dan membagi triangulasi menjadi empat bagian yaitu : 1) Triangulasi sumber, 2) Triangulasi metode, 3) triangulasi penyidik, dan 4) triangulasi teori.”

Sedangkan menurut Menurut Bachtiar (2010:56) Triangulasi “adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan suatu hal lain di luar data untuk keperluan pembandingan terhadap data. Berdasarkan empat jenis triangulasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu membandingkan ulang derajat kepercayaan informasi yang didapatkan. Misalnya melalui wawancara, maka peneliti akan membandingkan antara apa yang didapat secara pribadi dan pendapat umum.